

PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

Hj Maryam^{1a)}

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Makassar

^{a)}E-mail: maryam@unismuh.ac.id

Abstract

Education is the process of forming a complete human being, both in terms of soul, body and spirituality, which is intended to improve oneself in all its aspects. Education is an integral part of life where the goal is to maintain and shape practice, so education is a conscious and deliberate effort to change human behavior individually or in groups to mature humans through teaching and training efforts. The reality that is often found in the community, both from the news we see, both from television and newspapers, there have been many moral shifts such as the lack of parental attention to children so that it has an impact on the loss of these spiritual values resulting in moral decadence and have an impact on immoral behavior such as not knowing manners, brawls, gangs, and leading to inconditions. This happens because of the lack of parental guidance to children. Character education will only become a discourse if it is not understood more fully and thoroughly in the context of our national education. In fact, character education that is understood partially and is not on target is actually counterproductive for the formation of the character of students. A partial approach that is not based on a solid pedagogical approach instead of instilling virtues in children, instead leads them to immoral behavior. The educational mission brought by the Qur'an includes the nature of universal education in the sense that educational activities are an eternal process since human existence in the world (Adam was passed on to historical moments in the stories of previous peoples) until the end of time. . The substance of Islamic education brought by the Qur'an has not changed, which is a process to strengthen human belief to accept divine truth and develop human potential to develop that truth. Methodologically in the Qur'an there are several instructions that vary according to the goals, objectives, space, and time in which the educational process occurs.

Keywords: *Internalization of Islamic Values, Children's Character, Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari segi jiwa, raga dan spiritual, yang dimaksudkan untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan di mana tujuannya adalah memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah

tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. realitas yang sering temukan ditengah masyarakat baik dari berita-berita yang kita lihat, baik dari televisi maupun surat kabar telah banyak terjadi pergeseran-pergeseran moral seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak sehingga berdampak pada hilangnya nilai-nilai sepiritual ini mengakibatkan dekadensi moral dan berdampak pada perilaku amoral seperti tidak tau adab sopan santun,tawuran, geng, dan mengarah pada inkondisitas. Hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan orangtua terhadap anak. Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Misi kependidikan yang dibawa oleh Al-Qur'an mencakup hakikat pendidikan yang universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan adalah merupakan proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (Adam diteruskan pada momentum-momentum historis dalam kisah umat-umat terdahulu) sampai pada akhir zaman. Substansi pendidikan Islam yang dibawa oleh al-qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut. Secara metodologis dalam al-qur'an terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran, ruang, dan waktu di mana proses pendidikan terjadi.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam, Karakter Anak, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari segi jiwa, raga dan spiritual. Pendidikan merupakan suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Tujuan pendidikan adalah memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Subianto, 2013).

Namun, dewasa ini sering kita temukan dalam potret kehidupan anak-anak saat ini bertolak belakang dengan harapan utama pendidikan itu sendiri (Jamaluddin, 2013). Sebagai contoh, realitas yang sering temukan ditengah masyarakat baik dari berita-berita yang kita lihat, baik dari televisi maupun surat kabar telah banyak terjadi pergeseran-pergeseran moral seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak sehingga berdampak pada hilangnya nilai-nilai sepiritual ini mengakibatkan dekadensi moral dan

berdampak pada perilaku amoral seperti tidak tau adab sopan santun, tawuran, geng, dan mengarah pada inkondisitas. Hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan orangtua terhadap anak (Nazmul, 2011).

Dalam tahapan ini anak usia dini merupakan usia pada tahap perkembangan *preoperational thinking* (sekitar usia dua sampai tujuh tahun), pendapat itu di sampaikan oleh Jean Peaget (1970) dalam buku "*Science of education and the psychology of the child*". Pada tahap pertama (1), anak sudah mulai dapat membentuk konsep-konsep sederhana di usia (2-4 th), anak mengklasifikasikan berbagai macam benda tertentu berdasarkan kemiripannya dan dengan tingkat kesalahan yang relatif tinggi.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dapat dipastikan peranan orangtua bagi kemajuan bangsa adalah sangat penting. Untuk itu, perlu adanya bimbingan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga keinginan masyarakat dan tujuan pendidikan dapat teraplikasi dalam tingkah laku sehari-hari (Ahsanulhaq, 2019). Sebagaimana termaktub dalam hadist Rasulullah saw:

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَنَنْدَلِقُ أَقْنَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَ لَا آتِيَهُ وَ أَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيَهُ (متفق عليه)

Artinya:

"Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih)

Untuk itu, peranan orang tua sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekoah saja, tapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini orangtua sangat berperan untuk mengawal anak sampai dewasa

karena bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi usia dewasa perlu adanya bimbingan untuk kelangsungan masa depan mereka.

Oleh karena itu, kajian ini mendiskusikan bagaimana peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu tanggung jawab orangtua sangat urgen didalam mendidik dan membina anak-anaknya karena mereka adalah aset umat yang merupakan tanggung jawab bersama. Dalam konteks pembinaan anak dalam hal ini orang tua adalah faktor utama dalam memberikan pendidikan terutama pendidikan informal sebelum masuk kedalam formal (Samsudin, 2019).

Pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral (Sjarkawi, 2016).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun sebagai komunitas, melalui proses berkesinambungan dari pranutfah sampai liang lahat.

Misi kependidikan yang dibawa oleh Al-Qur'an mencakup hakikat pendidikan yang universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan adalah merupakan proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (Adam diteruskan pada momentum-momentum historis dalam kisah umat-umat terdahulu) sampai pada akhir zaman. Substansi pendidikan Islam yang dibawa oleh al-qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut (Matta, 2006). Secara metodologis dalam al-qur'an terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran, ruang, dan waktu di mana proses pendidikan terjadi.

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak sangat besar sekali (Shafwan, 2014). Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa

depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan masa depan suatu bangsa. Seorang orangtua dalam hal ini memiliki peran yang sangat menentukan nilai-nilai akhlakul karimah bagi anak-anaknya. Allah swt berfirman dalam surat An-nisa (4) ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak anak-anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhan (Shaleh, 2005). Karena itu, konsepsi anak yang ideal yang disebut *waladun shalih* yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Dalam al-qur'an digambarkan mengenai kedudukan anak sebagaimana tercantum dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Dalam Islam, anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Abdullah Nasih Ulwan (2002) menjelaskan, dalam kitab *Tarbiyyatul Aulad fil Islam*, Nabi saw yang menyampaikan bahwa setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.

Dalam hal ini peran kedua orang tua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Karena itu, peran kedua orang tua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang

anak. lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting (Syah, 2016).

Keluarga merupakan tahapan pendidikan yang pertama bagi anak, dari banyak tahapan yang harus mereka lalui. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, merupakan penentu kepribadian anak di masa mereka dewasa. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing serta memberikan pendidikan keagamaan, sebagai institusi yang berinteraksi dengan anak. Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam kepribadian anak (Fatmawati, 2016).

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah-masalah pendidikan keluarga. Dalam hal ini, peran orangtua sangat menentukan bagi masa depan pendidikan anak-anaknya (Azra, 2003).

Oleh karena itu orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya, karena di dalam keluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain (Abdullah, 2010). Sejak dilahirkan ke dunia, orang tua membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang anak yang memiliki potensi yang baik.

Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orangtua banyak yang kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.

Peranan orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan meliputi: 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang (Sumardisuryabrata, 1986); 2) Kebutuhan akan rasa aman; 3) Kebutuhan akan harga diri; 4) Kebutuhan akan rasa kebebasan; 5) Kebutuhan akan rasa sukses; dan 6) Kebutuhan akan mengenal.

Berdasarkan peranan orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik pertama dan utama, di mana tanggung jawab pendidikan anak, utamanya pendidikan dalam keluarga dipegang oleh orang tua, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak antara lain meliputi:

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dengan anak atau terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang menjiwai ketuhanan yang Maha Esa dan agama masing-masing, di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anak lahir dan batin serta kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan anak kepada pendidikan yang baik sesuai dengan norma-norma agama, dan adab sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari orang tua terhadap anak sejak masa kanak-kanak maka dapat diharapkan setelah dewasa nanti segala tindakannya akan selalu didasari norma-norma agama dan sopan santun.

Dengan demikian secara tidak langsung orang tua telah memberikan sumbangan dalam menciptakan suasana masyarakat aman dan tentram. Berdasarkan kondisi dan masalah di atas, perlu adanya pengembangan kebijakan yang memungkinkan tokoh agama dan lembaga keagamaan untuk mengambil peran dan fungsi yang proaktif dalam pembinaan akhlak anak. Langkah ini bukan saja karena motivasi agama, tetapi sebagai langkah antisipatif terhadap kondisi masyarakat moderen yang mengarah kepada kerusakan sendi-sendi moral anak.

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga Pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara (Arifin, 2014).

Pembentukan kepribadian anak adalah hal yang sangat urgen karena orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah faktor penentu dimana perkembangan anak maksimal atau tidak tergantung dari orangtua. Munir (2010) mengatakan:

“Relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai pada saat prenatal. Prilaku atau tindakan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum lahir meliputi dua segi, yakni prilaku secara fisik dan psikis (spiritual), atau prilaku jasmani dan rohani yang masing-masing dapat berakibat langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya bagi orangtua hendaklah melakukan tindakan atau prilaku yang bersifat mendidik.”

Proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan. Untuk itu kesalahan dalam pemahaman hakikat anak bisa menjadikan kegagalan total bagi pendidik, untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai anak didik, sebagaimana dijelaskan pada Tafsir dalam Heri Gunawan (2014) sebagai berikut:

“Anak didik bukan miniatur orang dewasa yang mana dia mempunyai dunia sendiri sehingga proses belajar mengajar tidak bisa disamakan dengan dunia orang dewasa. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada objek lapangan. Penelitian ini bersifat interpretatif dan konstruktif dengan memandang realitas sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Subyek penelitian ini adalah orangtua, di mana obyek penelitian adalah peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Hal tersebut ditentukan mengingat bahwa faktor penentu pendidikan anak sangat tergantung dari peranan orang tua, di mana pembentukan kepribadian anak melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan data, data yang terkumpul diolah melalui gambaran tabel-tabel sederhana dan disimpulkan secara induktif. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode presentasi dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam Nazmul (2011).

PEMBAHASAN

1. Peran Orang tua

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadits dan ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, Akhyak (2005) mengatakan:

“Pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.”

Penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Dan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Maka dari itu, penulis akan menguraikan lebih lengkap mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yang ditinjau dari al-Qur'an dan hadits dalam tulisan berikut ini.

Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Dalam skripsi ini penulis hanya mengambil beberapa ayat saja, yang membahas tentang tanggungjawab orang tua terhadap anaknya kaitanya dengan tarbiyah (pendidikan) sebagaimana dalam Q.S. al-Tahrim (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

2. Faktor Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orangtua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan anak. Merujuk kepada teori yang dikatakan oleh Mansur dkk (2014) bahwa:

“Relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai pada saat prenatal. Perilaku atau tindakan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum lahir meliputi dua segi, yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual), atau perilaku jasmani dan rohani yang masing-masing dapat berakibat langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya bagi orangtua hendaklah melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat mendidik.”

Tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan agama anaknya, walaupun tidak secara langsung. Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut.

Latar belakang pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting sebagai modal didalam memberikan pendidikan terhadap anak. Modal pendidikan yang memadai akan sangat berdampak kepada pembentukan karakter Islami. Melihat fakta berdasarkan lapangan maka faktor pendidikan orang didasarkan sifatnya maka dapat dipresentasikan orangtua yang telah melaksanakan pendidikan.

Peranan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap terciptanya generasi yang Islam yang rabbany (generasi yang mengenal Allah) namun pada praksisnya pendidikan agama yang pada dasarnya sebagai pondasi dasar keimanan dalam menyiapkan generasi islami belum sesuai dengan harapan. Namun urgensi pendidikan agama pada kenyataannya dalam pandangan orangtua terhadap pendidikan agama di BTN Minasa Upa beragam pandangan orangtua sebagaimana wawancara terhadap beberapa orangtua dalam pertanyaan “Apa kendala anda dalam mendidik anak?” Maka jawaban mayoritas adalah:

“Saya harus memperbaiki ibadah dan akhlak saya dan saya memberi tahu kepada anak saya bahwa hidup itu tidak kekal, biar bagaimanapun kita akan mati jadi saya bilang sama anak saya agar rajin shalat.”

Faktor pendidikan orang tua yang mayoritas didominasi oleh pendidikan umum, sehingga banyak yang memasukan anak-anak mereka ke sekolah umum. Namun sebagian kecilnya telah memilih sekolah dengan

pendidikan agama sebagai tempat mendidik anak-anak mereka. Dalam hal empati orang tua terhadap anak ketika dalam mengajarkan adab sopan santun, banyak orang tua yang telah mengajak anak secara langsung untuk mengenal masjid dengan memberikan contoh secara langsung.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan dan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa peranan pendidikan orang tua sangat menentukan arah pendidikan formal anak, yaitu pilihan untuk memberikan pendidikan umum atau pendidikan Islam. Pendidikan agama dan berbasis agama jadi pengimbangan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama masih terhegemoni oleh dominasi pendidikan umum. Adapun hal peran-peran orangtua dalam membimbing yaitu mengajak shalat kemesjid, memotivasi anak agar berperibadi dermawan, mmberikan pendidikan etika sosial, mengucapkan salam dan menanamkan nilai kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir (2010). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 21-33
- Akhyak, 2005, Profil Pendidikan Sukses, (Surabaya: ELKAF)
- Arifin, H.M, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi (2003). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: penerbit kompas.
- Fatmawati (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: h. 17-31
- Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Jamaluddin, Dindin (2013). Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Keosoema, Doni (2010). Pendidikan Karakter Integral. Kompas, 11 Februari 2010
- Mansur, Herawati & Budiarti, Temu. (2014). Psikologi Ibu dan Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Matta, M. Anis (2006). Membentuk Karakter Cinta Islam. Jakarta: Ali' Tishom Cahaya Umat

- Nazmul, Adam (2011). Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Rineka Cipta
- Piaget, Jean. (1970). Science of education and the psychology of the child. New York: Viking.
- Samsudin (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, h. 50-61
- Shafwan, Muhammad Hambal, 2014, Intisari Sejarah Pendidikan Islam, Solo, Pustaka Arafah.
- Shaleh, Abdul Rachman, 2005, Pendidikan Agama & Membangun Watak Bangsa, Jakarta, RajaGrafindo Persada
- Sjarkawi (2006). Pembentukan Kepribadian Anak. PT Bumi Aksara.
- Subianto, Jito (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013
- Sumardisuryabrata (1986). Psikologi Kepribadian, Edisi 3. Rajawali Press
- Syah, Muhibbin (2016). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih (2002). Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Amani, Jakarta.